

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI DESA TAMANSARI

Heni Marlina Riskawaty<sup>1\*</sup>, Raudatul Jannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ners Tahap Akademik INKES Yarsi Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Diploma Kebidanan INKES Yarsi Mataram

e-mail: henymarlina.riskawaty@gmail.com

### Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pada pertumbuhan, yang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), di tahun 2021 prevalensi stunting di Provinsi NTB sebesar 31,4%. Kemudian pada tahun 2022, prevalensi stunting naik menjadi 32,7%. Hal ini salah satunya disebabkan karena tinginya perkawinan di bawah umur di daerah tersebut. Sementara itu data Dinas Kesehatan Lombok Barat, pada 2020 ada 20,3%, kemudian pada tahun 2021 ada 22,71%, dan pada tahun 2022 ada 18,98%. Desa Taman sari merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Barat yang menjadi prioritas penanganan stunting, karena kejadian stuntingnya tinggi sebanyak 141 anak. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu, pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai stunting, dapat menyebabkan anak beresiko mengalami stunting. Pemantauan kejadian stunting dapat dilakukan melalui pengukuran antropometri. Orang tua bayi dan balita di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah hingga menengah, dengan mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih tergolong rendah berdasarkan hasil wawancara singkat yang di lakukan oleh tim pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan mengenai pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan sebesar 48,11%.

**Kata kunci:** Penyuluhan, Pencegahan, Pengetahuan, Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pada pertumbuhan, yang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama (Khairani, 2020). Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. World Health Organization (WHO, 2022) terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Berdasarkan target World Health Assembly Nutrition (WHAN) tahun 2025 memiliki target penurunan proporsi stunting pada balita sebesar 40% (Asriani, et al 2022).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), di tahun 2021 prevalensi stunting di Provinsi NTB sebesar 31,4%. Kemudian pada tahun 2022, prevalensi stunting naik menjadi 32,7%. Hal ini salah satunya disebabkan karena tinginya perkawinan di bawah umur di daerah tersebut. Sementara itu data Dinas Kesehatan Lombok Barat, prevalensi angka stunting di Kabupaten Lombok Barat pada 2020 ada 20,3%, kemudian pada tahun 2021 ada 22,71%, dan pada tahun 2022 ada 18,98% (Dinkes Lombok Barat, 2022). Kondisi saat ini kasus stunting di puskesmas Gunungsari pada bulan agustus 2022 sebanyak 450 orang dan data tertingginya ada didesa Tamansari yaitu sebanyak 141 orang (Puskesmas Gunungsari, 2022).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu konsumsi makanan dan status infeksi pada balita, sedangkan faktor tidak langsung yaitu ketersediaan dan pola konsumsi pangan, pola asuh, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan serta pengetahuan ibu (Ali, 2018).

Pengetahuan mengenai stunting sangatlah di perlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak beresiko mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Septamarini dalam Journal of Nutrition College tahun 2019 mengatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting di bandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup (Herlina et al., 2021). Pengetahuan yang orang tua miliki tentang gejala dan tanda yang muncul merupakan salah satu penanggulangan stunting. Bila pengetahuan orang tua baik maka rasa sadar dari orang tua tentang penanggulangan stunting dapat di terapkan. Karena rasa sadar itu akan memunculkan perilaku

kesehatan pencegahan stunting dengan cara pemenuhan zat gizi pada ibu hamil, pemenuhan gizi pada anak dan pola hidup bersih dan menyehatkan (Yoga et al., 2020).

Desa Taman sari merupakan salah satu wilayah yang menjadi prioritas penanganan stunting. Sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pemberdayaan masyarakat. Sebagian besar orang tua bayi dan balita di Desa Taman sari memiliki tingkat pendidikan yang rendah hingga menengah, dengan mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Meskipun sudah ada kehadiran bayi dan balita di posyandu, tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih tergolong rendah berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh tim pengabdian di desa taman sari wilayah kerja Puskesmas Gunungsari kepada beberapa ibu, didapatkan bahwa mereka mengatakan sudah pernah mendengar tentang stunting tetapi mereka tidak mengetahui secara detail penyebab maupun penanggulangan tentang stunting. Selain itu, ibu beranggapan bahwa anak pendek disebabkan oleh faktor keturunan dari orang tua, sehingga dianggap sebagai hal yang biasa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para ibu, tentang stunting dan cara pencegahannya.

## METODE

1. Mengadakan koordinasi dengan Puskesmas dan kepala desa Taman Sari terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian. Koordinasi dengan Puskesmas Gumumg sari bertujuan untuk memperoleh data mengenai prevalensi stunting di wilayah kerjanya. Sementara itu, koordinasi dengan Kepala Desa Taman Sari mencakup pengurusan perizinan, penentuan lokasi, dan jadwal kegiatan pengabdian.
2. Mengumpulkan referensi dari jurnal dan artikel ilmiah sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan. Materi yang disusun mencakup definisi stunting, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.
3. Melaksanakan pengukuran antropometri untuk menentukan status gizi balita.
4. Melakukan pre-test guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta sebelum penyuluhan dilaksanakan.
5. Menyampaikan penyuluhan mengenai stunting dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait stunting.
6. Melakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2024 Pukul 10.00 WITA yang bertempat di Desa Taman Sari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 hari. Kegiatan diawali dengan pengukuran berat badan serta tinggi atau panjang badan bayi dan balita. Pengukuran dilakukan oleh mahasiswa INKES Yarsi Mataram dengan tujuan dari pengukuran ini untuk mengetahui status gizi anak. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi penyuluhan terkait Stunting. Materi penyuluhan kesehatan mencakup pengertian stunting, faktor-faktor risikonya, tanda-tanda dan gejalanya, serta langkah-langkah pencegahan. Untuk memaksimalkan pemahaman peserta, digunakan metode ceramah dan diskusi, memungkinkan peserta untuk berbagi pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait materi stunting.

Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 23 orang yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 20 masyarakat setempat. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan berupa:



Gambar 1. Pengukuran antropometri sekaligus penyuluhan kesehatan secara langsung

Hasil evaluasi yang diperoleh semakin meningkatnya pengetahuan ibuk balita, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan ibuk balita

pengetahuan	Pre Test		Post test	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentse
Baik	20	34,5%	40	79,59 %
Cukup	10	17,2 %	18	20,41 %
Kurang	28	48,3 %	0	0,00 %
Jumlah	58	100 %	58	100,00%

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa pada pre-test didapatkan pengetahuan ibuk balita dalam kategori baik sebanyak 20 orang (34,5%), cukup sebanyak 10 orang (17,2%), dan kurang sebanyak 28 orang (48,3 %). Sedangkan pada post test didapatkan yang kategori baik sebanyak 40 orang (79,59%), cukup sebanyak 18 orang (20,41%), dan kurang sebanyak 0 orang (0,00%).

Peningkatan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh Andriani (2019) yang menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Pada penelitian tersebut, skor pre-test sebesar 40% meningkat menjadi 77,1% pada post-test (Andriani, 2019). Temuan serupa juga dilaporkan dalam kegiatan pengabdian di Dusun 03, Desa Muntoi, di mana rata-rata skor pengetahuan masyarakat meningkat dari 10,43 saat pre-test menjadi 19,60 pada post-test (Hamzah, 2020).

Pengetahuan ibu memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting. Sebagai pengasuh utama, ibu berperan dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Semakin tinggi pengetahuan seorang ibu tentang stunting, semakin kecil kemungkinan anaknya mengalami stunting. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami cara mencegah dan mengatasi stunting, sehingga berisiko memiliki balita dengan status gizi yang buruk.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Program tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 48,11%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran ibu balita mengenai stunting dan langkah-langkah pencegahannya.

## SARAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, di harapkan para peserta lebih memahami lagi terkait stunting. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun dilokasi yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Puskesmas Gunung Sari dan Kepala Desa Taman Sari, mahasiswa dan para peserta yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas kesehatan lombok barat (2022). Profil Kesehatan Lombok Barat Tahun 2022. Lobar : Dinkes Kabupaten.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 208(5), 1–34. Retrieved from [https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletinSituasiStunting-di-Indonesia\\_opt.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletinSituasiStunting-di-Indonesia_opt.pdf)
- Puskesmas Gunungsari, "Profil Puskesmas Gunungsari Tahun 2022."Lombok Barat, 2022.
- Rina Asriani, Wa Ode Salma dan Jafriati (2021). Analisa Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6-24 bulan) di Wilayah kerja Puskesmas Mowila. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan.
- S. Hamzah and B. Hamzah, "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow," JPKMI (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masy. Indones., vol. 1, no. 4, pp. 229–235, 2020.

- U. Laili and R. A. D. Andriani, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting," *J. Pengabdian Masy. IPTEKS*, vol. 5, no. 1, pp. 8–12, 2019.
- Yoga, Idham Topik & Rokhaidah (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa segarajaya. *Indonesia Journal of Health Development* Vol. 2 No. 3, September 2020. Hal. 183–192.
- WHO. (2022). The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021. Retrieved June 22, 2022, from <https://www.who.int/news-room/detail/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutritionestimates-group-released-new-data-for-2021>